

ANALISIS DAMPAK PSIKOSOSIAL PENEMPATAN KAUM LANSIA DI PANTI JOMPO ANUGRAH PEMATANG SIANTAR

Lady Anjelina Simatupang¹

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ladyanjelinasimatupang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikososial yang dialami kaum lansia setelah ditempatkan di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pastoral, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, kebutuhan emosional, serta dinamika relasional para lansia dalam konteks pelayanan pastoral. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari pengalaman para partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan lansia di panti jompo membawa dampak psikososial yang beragam, meliputi perubahan kondisi emosional, penyesuaian terhadap lingkungan baru, serta kebutuhan akan pendampingan spiritual dan dukungan sosial. Pendekatan pastoral terbukti berperan penting dalam membantu lansia mengatasi perasaan kesepian, kecemasan, serta meningkatkan rasa diterima dan bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pelayanan pastoral dalam sistem perawatan lansia di panti jompo untuk mendukung kesejahteraan psikososial mereka secara holistik.

Kata Kunci : Dampak Psikososial, Lansia, Panti Jompo.

Abstract

This study aims to analyze the psychosocial impacts experienced by elderly people after being placed in the Anugrah Nursing Home in Pematang Siantar. Using a qualitative research methodology with a pastoral case study approach, this study focuses on an in-depth understanding of the experiences, emotional needs, and relational dynamics of elderly people within the context of pastoral care. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and supporting documentation, then analyzed thematically to identify patterns and meanings emerging from the participants' experiences. The results indicate that placement of elderly people in nursing homes brings diverse psychosocial impacts, including changes in emotional well-being, adjustment to new environments, and the need for spiritual guidance and social support. A pastoral approach has been shown to play a significant role in helping elderly people overcome feelings of loneliness and anxiety, and increasing their sense of acceptance and meaning. These findings emphasize the importance of integrating pastoral care into the elderly care system in nursing homes to support their holistic psychosocial well-being.

Keywords : Psychosocial Impact, Elderly, Nursing Home.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, lansia sangat membutuhkan dukungan dan pendampingan dari orang-orang terdekat, terutama dari anggota keluarga seperti pasangan, anak-anak, maupun saudara. Pendampingan ini sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual mereka, sehingga lansia dapat merasakan kebahagiaan, perhatian, dan kasih sayang di masa tuanya, namun kenyataannya tidak semua lansia mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan bahkan banyak dari mereka merasa diabaikan, tidak dirawat dengan layak.

Bahkan ditinggalkan oleh keluarganya dan akhirnya harus tinggal di panti jompo karena berbagai alasan, tinggal di panti jompo belum tentu menjamin kebahagiaan lansia walaupun beberapa lansia mungkin merasa lebih diperhatikan dan terurus oleh para pengasuh dibandingkan saat mereka hidup tanpa dukungan keluarga, tidak sedikit pula yang tetap merasakan kesepian, terasing, dan tidak dihargai maka perasaan seperti tidak dibutuhkan, terisolasi dari lingkungan, hingga mengalami penelantaran kerap muncul, terutama pada lansia yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, mereka juga sering kali diliputi rasa takut serta kerinduan yang mendalam terhadap keluarga mereka.¹

Keberadaan lansia seringkali dipandang negatif dan dianggap sebagai beban bagi keluarga atau masyarakat, pandangan ini muncul karena beberapa kasus di mana lansia sangat bergantung pada orang lain dalam ketergantungan dan ketidakberdayaan lalu dianggap sebagai beban, yang menjadi alasan bagi keluarga untuk menempatkan orang tua mereka di panti jompo, saat lansia tinggal di panti jompo, mereka sering kali kehilangan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga, membuat mereka merasa kurang mendapatkan kebahagiaan dari orang-orang terdekat.²

Menurut Havighurts ada beberapa tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh lansia, yaitu menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik, menyesuaikan diri dengan kehilangan pasangan hidup, membangun hubungan dengan individu sebayanya, menyesuaikan diri dengan peran sosial yang lebih luas. Jika lansia tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya maka lansia akan mengalami kesulitan dalam menjalani

¹ Maria Wea and Lina Sri Wahyuni, "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 7 (2022): 209–214.

² Rosnah Hasnah, Shasliani, "Phinisi Integration Review Keefektifan," *Phinisi Integration Review* 5, no. 3 (2023): 818–823.

kehidupannya, penting juga dipahami bahwa mencapai usia lanjut bukan hanya tentang menjaga kesehatan fisik tetapi lebih krusial (dapat memecahkan masalah).³

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa jumlah orang yang berusia 60 tahun atau lebih akan meningkat dari 900 juta menjadi 2 miliar antara tahun 2015 dan 2050 (bergerak dari 12% menjadi 22% dari total populasi global).⁴ Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar adalah wisma yang diperuntukkan bagi orang-orang lanjut usia, panti Jompo Anugrah Pematang Siantar memiliki kurang lebih 40-45 orang yang dimana lansia dominan berasal dari etnis Tionghoa (orang cina) lalu kemudian disusul oleh orang batak maka dari itu pihak panti memiliki 10 orang perawat untuk melayani atau merawat lansia dalam memenuhi kebutuhan lansia seperti memandikan hingga berpakaian, menyulang waktu makan dan mendampingi saat membutuhkan. Pihak panti juga memiliki akun tiktok sebagai media hiburan untuk mempromosikan tempat panti jompo dan pihak jompo memiliki runisitas atau kegiatan setiap pagi dihari senin sampai sabtu yaitu live di Tiktok, olahraga dan makan snack akan tetapi dihari minggu pihak panti juga mengadakan live di sore hari waktu makan snack dan berjoget bersama. Menurut penulis hal ini sangatlah memicu dampak positif terhadap para orangtua yang dimana mereka menggunakan live di Tiktok sehingga dapat saling bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga yang jauh dari mereka walaupun secara tidak langsung mereka bertemu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaslina dkk dengan judul *Aspek Fisik Dan Psikososial terhadap Status Fungsional Pada Lansia* menunjukkan bahwa aspek fisik berpengaruh terhadap status fungsional lansia dengan kesehatan fisiologis menjadi faktor penting yang mempengaruhi hal tersebut maka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dibutuhkan kondisi fisik yang baik. Semakin baik kesehatan lansia maka semakin rendah ketergantungan mereka dalam melakukan aktivitas yang berarti mereka bisa lebih mandiri. Sebaliknya, jika kesehatan fisik lansia memburuk maka tingkat ketergantungan mereka cenderung meningkat itu yang menyebabkan mereka lebih bergantung pada orang lain. Lansia

³ Afrizal Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018): 91.

⁴ Fauzia Nur Qonita et al., "KESEHATAN PADA ORANG LANJUT USIA (Kesehatan Mental Dan Kesehatan Fisik)," *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)* 2, no. 1 (2021): 10–19.

yang sehat secara psikososial mampu beradaptasi dengan kehilangan fisik, sosial, dan emosional, serta meraih kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan hidup.⁵

Penelitian yang diatas telah membahas tentang aspek fisik dan psikososial terhadap status fungsional pada lansia, perkembangan psikososial lansia terhadap peningkatan sikap mandiri dan hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti. Dan hal ini juga sejalan dengan tujuan dari dampak psikososial penempatan lansia di panti jompo. Berdasarkan permasalahan yang diatas hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap pasien atau lansia yang berada di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar dan penulis akan mengangkat judul: **Analisis Dampak Psikososial Penempatan Kaum Lansia Di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar.**

KAJIAN TEORI

1. Psikososial

1.1. Pengertian Psikososial

Psikososial merupakan gabungan dari dua kata, yaitu psiko dan sosial, istilah psiko merujuk pada aspek psikologis individu, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, sementara sosial berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan atau orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, psikososial dapat dipahami sebagai kondisi dalam diri individu yang melibatkan unsur psikologis dan sosial secara bersamaan, psikososial juga dapat menggambarkan interaksi yang dinamis antara faktor mental dan sosial, yang saling me ngaruhi dan berkontribusi terhadap perilaku serta respons seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kehidupan lansia sangat berkaitan erat dengan kebutuhan akan komunikasi dan interaksi dengan orang lain, serta pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu, kelompok maupun masyarakat yang saling memengaruhi, proses ini memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional para lansia, interaksi sendiri melibatkan komunikasi dan saling pengaruh dalam pola pikir serta tindakan yang dilakukan.

⁵ Yaslina, Maidaliza, and Rada Srimutia, "Aspek Fisik Dan Psikososial Terhadap Status Fungsional Pada Lansia," *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 4, no. 2 (2021): 68–73, <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>.

⁶ Umi Badri Yusamah, "Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus Di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta)," *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* 2, no. 2 (2020): 44–58.

Selain faktor sosial masalah psikologis juga turut memengaruhi kondisi mental lansia, salah satunya adalah stres yang muncul akibat penurunan fungsi psikososial, jika perubahan sosial yang dialami lansia termasuk dalam hal interaksi tidak berlangsung dengan baik, maka hal tersebut dapat memicu stres yang sering dialami oleh lansia membuat mereka merasa kurang bahagia di usia tua, terlebih jika mereka merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar.⁷

Maka dari itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa psikososial merupakan kondisi yang menggambarkan hubungan antara aspek psikologis, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, dengan aspek sosial, yaitu interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, bahkan psikososial juga dapat mencerminkan bagaimana faktor mental dan sosial saling memengaruhi dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan psikososial meliputi keinginan untuk diterima, menjalin hubungan sosial, serta merasakan kasih sayang, pada lansia pemenuhan kebutuhan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan mencegah stres akibat rasa kesepian atau kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar.

1.2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Psikososial

A. Pengaruh Faktor Fisik

Kondisi fisik yang optimal berperan penting dalam mendukung lansia mencapai proses penuaan yang bermakna, apabila lansia menghadapi ketidaksiapan fisik, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap pencapaian kualitas hidup yang optimal, keterbatasan fisik dapat menghambat kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, yang pada akhirnya mengganggu pencapaian kesejahteraan fisik dan berimplikasi pada rendahnya kualitas hidup.

B. Pengaruh Faktor Psikologis

Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, mengendalikan diri, memotivasi diri, serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih produktif dalam berbagai aspek kehidupan, sebaliknya rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan individu rentan mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, isolasi sosial, rasa takut berlebihan, perasaan tidak dicintai, kegelisahan, kesedihan, hingga risiko depresi. Faktor psikologis ini juga dapat dipengaruhi oleh aspek

⁷ Mila Meilasari, Tin Herawati, and Mumpuni Nugroho Widajati, "Optimalisasi Aspek Psikososial Pada Lansia Di Sekolah Lansia Wijayakusuma Ciomas Bogor" 2, no. 4 (2024): 505–512.

spiritual, semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang khususnya pada lansia, maka semakin baik pula kondisi psikologis yang dimiliki.

C. Pengaruh Faktor Sosial

Seiring bertambahnya usia, partisipasi dalam aktivitas sosial cenderung mengalami penurunan, keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas sosial dapat memperkuat interaksi antarindividu, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan persepsi sosial di kalangan lansia. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, sebaliknya kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup lansia.

1.3. Dampak Perubahan Psikososial

Ada dua dampak saat terjadi perubahan psikososial pada lansia yaitu:

A. Dampak Negatif Perubahan Psikososial Pada Lansia

- 1) Kesepian, lansia yang kehilangan pasangan hidup, teman sebaya, atau tidak tinggal bersama keluarga rentan mengalami kesepian.
- 2) Penurunan fungsi kognitif, isolasi sosial dan stres psikologis kronis dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir.
- 3) Menurunnya kualitas hidup, kurangnya dukungan emosional, kehilangan peran sosial, dan tekanan psikologis menyebabkan lansia merasa tidak puas atau tidak bahagia dalam hidupnya.
- 4) Ketergantungan emosional atau fisik, lansia yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan psikososial sering menjadi sangat bergantung pada orang lain, yang bisa memicu konflik dalam keluarga.

B. Dampak Positif Perubahan Psikososial Pada Lansia

- 1) Adaptasi sosial yang baik, lansia yang tetap aktif dalam komunitas sosial atau organisasi lansia sering merasa lebih dihargai dan tidak merasa kesepian.
- 2) Kemandirian dan rasa harga diri, dengan dukungan yang tepat (misalnya melalui kegiatan lansia, konseling, atau terapi kelompok), lansia dapat merasa mandiri dan berharga meski sudah tidak produktif secara ekonomi.

2. Lansia

2.1. Pengertian Lansia

Dalam fase kehidupan ini, berbagai tantangan muncul yang menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap orang lain semakin tinggi. Salah satu hambatan utama adalah menurunnya kemampuan dalam mencari penghasilan atau berkontribusi secara ekonomi, yang tidak hanya memengaruhi kondisi finansial, tetapi juga berdampak pada keterlibatan sosial mereka, ketika lansia tidak lagi aktif dalam komunitas atau kegiatan sosial, mereka lebih rentan mengalami keterasingan dan kehilangan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.⁸

Masa lanjut usia merupakan fase kehidupan yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial bahkan dalam tahap ini, kondisi tubuh secara alami mulai melemah daya tahan fisik menurun, kecepatan berpikir melambat, dan kemampuan untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri pun bisa semakin berkurang, akibatnya banyak lansia menjadi lebih bergantung pada bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual maka dalam konteks ini, pelayanan pastoral memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk pendampingan rohani dan sosial yang dapat memberikan penguatan serta pengharapan kepada kaum lanjut usia.⁹

Pelayanan pastoral kepada lansia mencerminkan teladan kasih Kristus yang nyata. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan perhatian yang mendalam kepada semua orang, termasuk mereka yang lemah, terpinggirkan, dan dianggap tidak berdaya oleh masyarakat. Yesus tidak hanya menyembuhkan yang sakit, tetapi juga hadir, mendengar, dan memberi pengharapan, prinsip inilah yang menjadi dasar dan inspirasi bagi umat Kristen dalam merespons kebutuhan spiritual lansia maka pelayanan kepada kaum lanjut usia tidak boleh bersifat pasif atau sekadar bersifat seremonial namun sebaliknya, gereja dan komunitas iman dipanggil untuk secara aktif menciptakan ruang di mana para lansia dapat terlibat, merasa dihargai, dan terus mengalami pertumbuhan iman. Misalnya, dengan menyediakan kelompok pendampingan rohani, kunjungan pastoral rutin, serta ruang untuk berbagi pengalaman hidup dan kesaksian iman dengan kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas lansia, tetapi juga mempererat hubungan sosial mereka dalam komunitas.¹⁰

⁸ Ibid. hal. 49

⁹ Agustina Hutagalung et al., "Spiritualitas Sebagai Kekuatan Di Masa Tua : Pendekatan Pastoral Yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup Usia (Lansia). Di Indonesia , Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Persentase Lansia Meningkatkan Tidak Hanya Relevan Dalam Konteks Kehidupan Rohani Tetapi Juga Dalam Aspek Fisik , Emosional ,” no. 2 (2024).

¹⁰ Ibid. hal. 205

Seward Hiltner adalah seorang teolog pastoral dari Princeton Theological Seminary, mengembangkan konsep pendekatan holistik dalam pelayanan pastoral yang mencakup tiga fungsi utama. Pertama, penyembuhan (healing), yang berfokus pada penyembuhan trauma emosional dan memberikan rasa aman. Kedua, dukungan (sustaining), yang bertujuan untuk membantu lansia menghadapi tantangan sehari-hari dengan ketahanan yang lebih besar. Ketiga, bimbingan (guiding), yang memberikan arah bagi lansia dalam kehidupan mereka, pelayanan pastoral yang holistik dalam gereja tidak hanya mencakup kebutuhan jasmani dan rohani, tetapi juga mencakup setiap fase kehidupan dari kelahiran hingga kematian, pelayanan holistik mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan jasmani. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan lansia, seperti dukungan psikososial dan proses rekonsiliasi, pendekatan holistik ini juga menjadikan pelayanan pastoral lebih relevan di zaman modern, dengan menciptakan dukungan.¹¹

2.2. Batasan-batasan Umur Lansia

Menurut Siti Maryam dan Ratnawati dalam batasan-batasan lansia di kategorikan sebagai berikut:¹²

1. Pralansia (Prasenilis) adalah seseorang lansia yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun.
3. Lansia resiko tinggi adalah seseorang yang berusia 70 tahun ke atas atau usia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
5. Lansia tidak potensial adalah lansia yang sudah tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.¹³

Maka pengelompokkan ini memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan dalam kehidupan manusia seiring bertambahnya usia dan dapat membantu dalam penyusunan kebijakan kesehatan maupun perawatan lansia, tahap akhir dalam rentang kehidupan sering

¹¹ Priskilla Kowureng, Jessica Elizabeth Abraham, and Jessica Elizabeth Abraham, "Pastoral Service in the Modern Era in Strengthening Spirituality of the Elderly in Orphanages

¹² D I Panti and Werda Damai, "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LANSIA DI PANTI WERDA DAMAI RONOMUUT Frieska Putrima Tadung" 3, no. 2 (2022): 26–43.

¹³ D I Panti and Werda Damai, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Panti Werda Damai Ronomuut Frieska Putrima Tadung" 3, no. 2 (2022): 26–43.

kali dimulai pada usia lanjut dini yang berkisar dari usia 60 hingga 70 tahun, pada masa ini, lansia mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu dapat mempengaruhi sejauh mana pria atau wanita usia lanjut untuk menyesuaikan diri dengan baik atau buruk.¹⁴

2.3. Perubahan Pada Lansia

Adapun perubahan pada lansia yaitu:

a. Perubahan fisik

Secara biologis setiap manusia mencapai puncak perkembangan ketika seseorang mencapai usia dewasa, setelah itu tubuh manusia mengalami perubahan yang mengarah pada penurunan, penurunan yang dialami manusia yaitu, menurunnya fungsi tubuh, penglihatan berkurang, perubahan pada rambut seperti mulai memutih dan menipis, lengan dan tangan menjadi kasar maupun berkerut bahkan perubahan fisik lain yang berubah ialah bagian dalam tubuh, jadi perubahan fisik yang dialami lansia tidak hanya yang terlihat atau luar tetapi terjadi juga pada bagian dalam tubuh lansia.

b. Perubahan psikologis

Perubahan psikologis pada lanjut usia sering kali merupakan manifestasi dari ketidakmampuan atau kegagalan dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Proses penuaan dapat memengaruhi kondisi mental dan emosional lansia, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi gangguan psikologis.

c. Perubahann sosial

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa terhubung dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dan dalam hubungan yang bersifat positif, negatif, atau bahkan konflik. Kesadaran diri manusia tidak terlepas dari penilaian dan interaksi dengan lingkungan sosialnya bahkan seiring bertambahnya usia, banyak individu memasuki masa pensiun hal ini sering kali disertai dengan fenomena psikologis yang dikenal sebagai *post power syndrome* atau sindrom pascakekuasaan yang dimana kondisi ini terjadi ketika seseorang kesulitan menerima perubahan signifikan dalam hidupnya, seperti kehilangan peran aktif, jabatan, atau rutinitas yang selama ini menjadi bagian dari identitas dan harga dirinya. Akibatnya, mereka mungkin merasa cemas, depresi, atau bahkan kehilangan semangat hidup

¹⁴ Wilkan Saputra Hasibuan, "Pengalaman Lansia Selama Tinggal Di Panti Jompo Fatimah Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu" (2022): 1–74.

maka mereka mengalami kesulitan beradaptasi dengan peran baru yang tidak lagi didasarkan pada status atau jabatan yang pernah miliki.

d. Perubahan spiritual

Perubahan spiritualitas pada lanjut usia sering kali muncul seiring dengan proses penuaan dan perubahan peran sosial, saat kehilangan teman sebaya atau orang terdekat dapat memicu refleksi mendalam tentang makna hidup dan eksistensi diri. Sebagai respons terhadap kesadaran akan keterbatasan waktu, banyak lansia yang mulai menunjukkan minat lebih besar terhadap kegiatan keagamaan dan spiritualitas, namun perubahan ini tidak selalu bersifat positif, ada juga beberapa lansia mungkin merasa tertekan atau cemas menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak lagi memiliki peran aktif dalam masyarakat maka perasaan ini dapat berkembang menjadi depresi jika tidak ditangani dengan baik. Sebaliknya, ada juga lansia yang mengembangkan sikap lebih berani dan terbuka terhadap perubahan, meskipun tanpa embel-embel status atau jabatan yang pernah dimiliki.

2.4. Permasalahan Pada Lansia

Salah satu masalah yang paling sering dialami para lansia adalah sindrom sarang hampa, yaitu kondisi emosional yang muncul akibat perasaan kehilangan dan krisis identitas setelah anak-anak mereka meninggalkan rumah, peran mereka sebagai orang tua yang selama ini mengasuh, membesarkan, dan merawat anak-anak mengalami pengikisan atau bahkan terhenti, karena anak-anak telah tumbuh mandiri dan tidak lagi membutuhkan pengasuhan intensif. Hal ini dapat memunculkan perasaan ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan diri, yang mendasari perasaan hampa pada diri mereka.¹⁵

Diumur yang semakin tua terdapat beberapa masalah yang dialami oleh para lansia, permasalahan tersebut, yaitu:¹⁶

- a. Fisik
- b. Psikologis
- c. Ekonomi

¹⁵ Jurnal Scripta and Aris Elisa Tembay, "STT Ebenhaezer Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19" 5368 (2020).

¹⁶ Jurnal Teologi and Romantoh Sibarani, "Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug Lanjut Usia Untuk Menjawab Pergumulan Dan Permasalahan Yang Mereka Hadapi Di Orang Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug . Penulis Juga Akan Menggunakan" (2020): 97–119.

- d. Sosial
- e. Spritualitas

3. Psikososial Bagi Lansia

Istilah "psikososial" menjadi populer berkat kontribusi seorang psikolog bernama Erik Erikson pada tahun 1950, psikososial merujuk pada hubungan antara kesehatan mental, pikiran, dan perilaku individu (psiko) dengan tuntutan atau kebutuhan masyarakat (sosial). Menurut Erikson (1969), perkembangan psikososial lansia mencapai puncaknya pada tahap integritas ego versus keputusasaan, pada fase ini lansia melakukan refleksi diri dengan menilai perjalanan hidup mereka jika mereka merasa puas dengan hidup yang telah dijalani, mereka akan menghadapi usia tua dan kematian dengan rasa bangga, perubahan psikososial pada lansia dapat dievaluasi berdasarkan tingkat produktivitas dan identitas diri yang terkait dengan peran mereka dalam pekerjaan, tahap awal perkembangan psikososial pada lansia sering kali dipengaruhi oleh peran baru setelah pensiun dan lansia yang telah pensiun sering menghadapi kehilangan status, teman, dan pendapatan itu membuat mereka rentan terhadap stres dan ketergantungan pada orang lain.¹⁷

Lansia sering kali mengalami berbagai perubahan psikososial, seperti berkurangnya pendapatan akibat kehilangan sumber keuangan, hilangnya status sosial yang sebelumnya mereka miliki termasuk jabatan serta kehilangan relasi sosial dan rutinitas harian yang biasa dilakukan, maka kondisi ini dapat memicu rasa kesepian karena keterasingan dari lingkungan sosial serta perubahan pola hidup. Seiring bertambahnya usia dan meningkatnya harapan hidup lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan menghadapi risiko penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup yang baik memungkinkan lansia untuk tetap aktif dan produktif meskipun memiliki keterbatasan fisik atau psikologis sebaliknya, penurunan kualitas hidup dapat menyebabkan ketergantungan pada bantuan orang lain dan menurunkan produktivitas.¹⁸

¹⁷ Herman et al., "Perkembangan Psikososial Lansia Terhadap Peningkatan Sikap Mandiri Dan Fungsi Kognitif."

¹⁸ Maulia Ulfa, Muammar, and Mursyid Yahya, "Hubungan Perubahan Psikososial Dengan Kualitas Hidup Lansia," *Darussalam Indonesian Journal fo Nursing and Midwifery* 2 (2021): 81–88.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis pilih adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus pastoral yang bertujuan untuk menganalisis dampak psikososial akibat penempatan lansia di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar.

Subjek penelitian: Penulis memilih 5 orang lansia yang ada di panti jompo anugrah sebagai subjek penelitian yang akan diwawancarai, diantaranya 1 laki-laki dengan kasus merasa kesepian dan kerinduan, 1 laki-laki dengan kasus kurangnya sosial kepada sesama lansia, 1 perempuan dengan kasus kesepian dan merasa bersalah terhadap orangtua, 1 perempuan dengan kasus kehilangan pasangan, 1 perempuan dengan kasus merasa kesepian dan merasa Tuhan tidak adil terhadapnya.

Penelitian akan dilakukan di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar, Jalan Ragi Hidup No.4 Pematang Simalungun Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Alasan pemilihan Lokasi tersebut karena Panti Jompo Anugrah ini merupakan tempat praktek pengalaman lapangan penulis. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2025. Sesuai dengan metodologi kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus pastoral maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu: Observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.¹⁹ Wawancara mendalam.²⁰ Dokumentasi yaitu setiap penglihatan / bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan / dipakai kembali atau semua data.²¹

Analisis data merupakan sebuah proses dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh di lapangan ke dalam tema atau kategori yang spesifik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interpretasi yang digunakan untuk memberikan makna atau pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menggali dan memahami konteks yang lebih dalam dari data tersebut, serta untuk menarik kesimpulan yang relevan berdasarkan temuan

¹⁹ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

²⁰ Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79.

²¹ Queen Agave, "Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 2, no. 1 (2020): 17.

yang ada. Interpretasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana data tidak hanya diproses secara statistik, tetapi juga dianalisis dari segi makna dan konteksnya.²²

DESKRIPSI PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Panti Jompo Anugrah Pematang siantar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis tentang Sejarah Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar, Panti Jompo Anugrah Pematang siantar didirikan oleh Ibu Sontarina Purba, S. Th bersama suaminya Bapak Mansary Tua Simbolon, S. Pd, daerahnya terletak di Kota Pematang Siantar. Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pertama kali didirikan di jl. Sitalasari sebelum pindah di jln. Ragi Hidup, no.4 di belakang kantor bupati lama, kecamatan simalungun, kelurahan Estate Sumatera Utara pada tahun 2014.

Dikala itu keadaan yang dialami sangatlah tidak mudah sebab banyak sekali tantangan dan cobaan yang mereka lewati. Dimana pada awalnya mereka melakukan banyak perintisan-perintisan hingga suatu waktu mereka kemudian mencoba menggalang dana di depan Vihara orang Cina dengan menitipkan amplop di depan Vihara tersebut sambil berkata bahwa donator kami ke depan adalah orang Cina. Pasien pertama Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar hanyalah berjumlah dua orang yakni orang tuanya sendiri dan seorang pasien berumur muda penyandang autisme yang mereka temukan dari pinggir jalan. Hingga sekarang panti jompo Anugrah sudah berdiri selama 11 tahun dan berhasil diakui di khalayak Masyarakat.²³

Panti jompo Anugrah dikelilingi oleh taman yang indah dengan berbagai bunga dan tanaman hijau. Di luar terdapat area duduk untuk bersantai dan jalur setapak yang nyaman untuk berjalan-jalan. Selain itu, ruang dalamnya terang dan bersih, dan dihiasi dengan dekorasi yang menciptakan suasana hangat. Terdapat ruang aktivitas di mana orang tua dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Misalnya, mereka dapat berpartisipasi dalam senam, permainan, dan kerajinan tangan.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka melalui aktivitas yang disediakan oleh pihak panti jompo Anugrah. Para lansia juga didorong untuk berinteraksi satu sama lain setiap hari. Untuk membuat rasa komunitas yang kuat, ada waktu tertentu untuk berkumpul, bercerita, atau sekadar bersantai bersama. Pekerja panti jompo

²² Syahin Rayhani, "Peran Day Care Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia Mandiri Di Sasanatresna Werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur, Jakarta Timur" (2025).

²³ Wawancara dengan Kepala Panti Jompo Anugrah Pematangsiantar, 10 Agustus 2024, di Panti Jompo Anugrah

sangat profesional dan ramah, mereka di didik untuk memahami kebutuhan fisik dan emosional orang tua, mereka juga membuat penghuni merasa aman dan nyaman.

Kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh para lansia yang tinggal di panti jompo anugrah seperti melakukan kegiatan senam di pagi dan sore hari, mendengarkan musik, dan menonton film. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong para lansia untuk terlibat aktif. Penyajian makanan yang sehat dan bergizi menjadi fokus utama, dengan perhatian khusus pada kebutuhan lansia. Untuk memastikan para lansia dapat menikmati waktu makan bersama, ruang makan dirancang dengan nyaman. Selain itu setiap lansia akan diakui dan dihargai, dengan memperhatikan kisah dan pengalaman hidup mereka. Ini meningkatkan rasa syukur dan harga diri. Secara keseluruhan, suasana di panti jompo Anugrah membantu orang tua merasa baik dan bahagia, membuatnya nyaman untuk tinggal.

1.1. Profil Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar

Panti Jompo Anugrah adalah rumah hunian lanjut usia yang berlokasi di jln. Ragi Idup No. 4, Kec. Siantar, Kab. Simalungun Sumatera Utara. Memberikan pelayanan kesejahteraan kepada lanjut usia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hal ini para lanjut usia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh kasih sayang.

1) Visi dan Misi Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar

Visi: Memberikan Rasa Aman Dan Sejahtera Kepada Orangtua Lanjut Usia

Misi: Menjaga Dan Merawat Orangtua Lanjut Usia Dengan Cinta Dan Kasih Sayang sampai. Nafas Terakhir Dihembuskan.

2) Tugas Pokok dan Fungsi Utama Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar

- a) Menyediakan pelayanan dan perawatan agar para lansia lebih mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti mandi, makan, hingga berpakaian
- b) Merapikan dan membersihkan ruangan (tempat tidur)
- c) Menolong pasien yang membutuhkan pertolongan seperti ke kamar mandi, makan dan minum
- d) Mengingat jadwal minum obat terutama bagi lansia yang diharuskan minum obat karena sakit tertentu.

1.2. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian

1.2.1. Data dan Deskripsi Kasus Lansia di Panti Jompo Anugrah

1. Klien Pertama

Identitas Konseli

Nama : MN / Baba

Usia : 67 Tahun

Alamat : Pematang Siantar

Agama : Islam

Baba merupakan salah satu pasien di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar yang berusia 67 tahun, beragama Islam yang berasal dari Negara India, ia tinggal di Pematang Siantar. Ia memiliki 1 orang anak laki-laki yang tinggal di Inggris. Baba telah bercerai dengan istrinya dengan waktu yang lama. Ia mengatakan bahwa ia berada di Panti Jompo diantar oleh adeknya dan pamannya.

Baba berada di Panti Jompo sudah 4 bulan, ia merasa senang di panti jompo, namun disisi lain ia juga merasa kesepian. Baba tersebut merasa kesepian karena ia tidak bergabung bersama keluarganya walaupun terkadang adek atau pamannya datang menjenguknya ke Panti. Ketika salah satu keluarga datang untuk menjenguk Baba di Panti Jompo, Baba sangat kelihatan senang dan bahagia akan tetapi disisi lain Baba juga kepengen anaknya menjeguk ia dan Baba juga sangat merindukan anaknya.

Ketika saya dan Baba saat berbincang-bincang, ternyata sebelum Baba masuk kepanti jompo, Baba memiliki kasus yaitu perceraian dan Baba juga memiliki penyakit stroke yang dimana sebelum Baba tinggal dipanti jompo, Baba tinggal disalah satu rumah keluarga yang memiliki usaha bengkel, pada saat itu Baba meminta kepada keluraganya itu untuk Baba yang kerja di bengkel tersebut akan tetapi makin lama Baba jatuh sakit dan mengalami stroke. Baba mengalami stroke setengah badan di sebelah kiri, sehingga membuat Baba sedikit lambat dalam berjalan dan harus pelan-pelan maka dari itu keluarga dari Baba memutuskan untuk memasukkan Baba ke panti jompo dikarenakan mereka tidak ada waktu untuk merawat Baba karna mereka juga pada sibuk kerja.²⁴

2. Klien Kedua

Identitas Konseli

Nama : Acek Akun

²⁴ Wawancara yang dilakukan kepada Baba di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 10 juli 2024

Usia : 64 Tahun
Alamat : Binjai
Agama : Konghucu

Klien Acek A merupakan salah satu pasien di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar dengan penyakit asam urat dan gejala stroke, dAcek A berasal dari orang China yang bertempat tinggal di Binjai, ia memiliki anak 4 orang 2 laki-laki-dan 2 perempuan. Klien masuk ke Panti Jompo dibawa oleh BSS (bantuan Spontan Sosial) yang bekerja sama dengan Panti Jompo Anugrah. Acek A mengatakan bahwa ia ditinggal oleh istrinya ketika mengalami penyakit asam urat dan gejala stroke.

Keluarga dari Acek A tidak pernah datang untuk menjenguknya ke Panti bahkan ia tidak dapat mendapat kabar dari keluarganya. Acek A mengatakan ia mengalami asam urat dan gejala stroke karena kolestrol yang tinggi, sehingga membuat dirinya tidak bisa berjalan dan hanya bisa duduk dikursi roda bahkan untuk makan atau berpakaian pun membutuhkan bantuan orang lain. Selama ia berada di Panti Jompo istrinya tidak pernah menjenguknya sehingga membuat Acek A merasa sendiri/kesepian, pasrah dengan keadaanya, lebih memilih untuk banyak diam, terkadang ia emosi tanpa sebab yaitu dengan memukul meja. Acek A mengalami asam urat dan gejala stroke yaitu pada bagian kaki kanan dan kaki kiri yang membuat dia tidak dapat berjalan lagi. Akan tetapi ada satu keinginan Acek A yaitu ingin di jumpai atau dijenguk oleh anak-anak karna ia sangat merindukan anak-anaknya.²⁵

3. Klien Ketiga

Identitas Konseli

Nama : Ipo
Usia : 80 Tahun
Alamat : Pematang Siantar
Agama : Konghucu

Ipo merupakan salah satu pasien di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar yang berusia 80 tahun, beragama konghucu yang berasal dari China, ia tinggal di Pematang Siantar. Ia tidak memiliki anak dan ia juga tidak menikah. Ipo tinggal di Panti Jompo Anugrah di bawah oleh abang kandunginya sendiri diakibatkan Ipo jatuh di ruang makan yang membuat Ipo

²⁵ Wawancara yang dilakukan kepada Acek Akun di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 02 Agustus 2024.

memiliki luka dalam pada tubuhnya sehingga membuat Ipo tidak dapat berjalan dengan normal dan harus menggunakan kursi roda. Selama Ipo tinggal dipanti jompo keluarga dari Ipo sering menjeguk Ipo bahkan abang yang memasukkan Ipo kepanti jompo sangat bertanggungjawab yaitu membayar biaya Ipo selama di panti dan ada satu keluarga lagi yaitu kakak Perempuan Ipo juga datang menjeguk Ipo dan memberikan pempers buat dipakai Ipo selama dipanti jompo, kelihatan dari itu Ipo tidak merasakan sedih atau kecewa karna keluarga dari Ipo selalu datang untuk melihat Ipo.

Sebelum Ipo tinggal di panti jompo Ipo adalah wanita yang bisa berjalan dengan normal atau sehat walafiat akan tetapi saat Ipo bercerita saat didalam kandungan sang ibu, ibu Ipo mengalami kejadian yang dimana saat ibu Ipo mengandung ia, ibunya tertimpa atap rumah yang tiba-tiba roboh lalu menimpa ibu Ipo bahkan disaat itu juga ibunya sedang mengandung besar dan ibunya mengalami pendarahan yang cukup banyak, ibunya pun harus melahirkan Ipo dengan usia kandungan yang belum cukup umur atau belum ada 9 bulan melainkan masih 8 bulan dari kejadian tersebut Ipo mengalami kelainan di bagian kaki dan tangan Ipo yang dimana jari-jari kaki atau tangan Ipo sangat kecil bahkan pergelangan kaki dan tangan Ipo pun tidak seperti kita orang normal, paling sedih yang dialami Ipo setahun usia Ipo dilahirkan oleh sang ibu, ibunya pun pergi meninggalkan ia untuk selama-selamanya bahkan Ipo pernah menyalahkan dirinya tentang kematian ibunya dan ia mengatakan seandainya ibu ku tidak berjuang nemi aku dilahirkan mungkin ibu ku tidak cepat pergi meninggalkan kami. Dari kejadian yang dialami Ipo yaitu ibunya tertimpa atam saat ibunya mengandung dan terjadi kelainan dalam tubuhnya Ipo membuat Ipo tidak percaya diri bahkan ia juga tidak menikah dengan alasan tidak ada yang mau dengan ku karna keadaan ku ini.²⁶

4. Klien Keempat

Identitas Konseli

Nama : TS

Usia : 76 Tahun

Alamat : Lagu Boti

Agama : Kristen Protestan

²⁶ Wawancara yang dilakukan kepada Ipo di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 31 Juli 2024

TS merupakan lansia yang tinggal di Panti Jompo Anugrah. TS dulunya adalah seorang guru di salah satu instansi sekolah yang ada di Laguboti. TS adalah seorang Wanita yang berusia 76 tahun. TS memiliki satu orang anak, dimana anaknya tinggal jauh dari TS. TS memiliki riwayat penyakit tulang keropos dan juga rematik. Awalnya TS merasa bahwa sakit yang dialami tidak terlalu parah sehingga tidak terlalu memperhatikan sakit kaki yang ia alami. Sehingga seiring berjalannya waktu TS sering mengeluh kesakitan saat ia sedang melakukan aktivitas di rumahnya, belum lagi TS ini tinggal dirumahnya sendirian karna sang suami yang telah meninggal dunia sehingga ketika ia merasa sakit ataupun susah untuk berjalan tidak ada yang memperhatikan TS. Ia hanya memiliki tetangga yang kadang membantu TS untuk beraktifitas. Karena semakin hari kondisi kaki TS tidak membaik akhirnya TS memutuskan untuk mencari cari panti sosial ataupun panti jompo yang TS berharap bisa tempat untuk merawat dan menjaganya. Akhirnya TS memutuskan untuk tinggal di panti Jompo Anugrah Pematang Siantar, TS mengatakan bahwa informasi tentang Panti Jompo Anugrah ini ia dapatkan dari pencariannya di google sehingga tanpa berpikir Panjang TS langsung surve ke Panti Jompo Anugrah dan setelah TS merasa puas dengan hasil observasinya TS langsung memutuskan untuk tinggal di Panti Jompo Anugrah.

TS memutuskan tinggal di panti jompo, selain karena tidak ada yang memperhatikan TS karena anaknya yang tinggal jauh darinya dan sang suami yang telah meninggal dunia, TS juga mengatakan bahwa ia merasa kesepian tidak ada yang bisa diajak untuk bercerita maupun bertukar pikiran karena keterbatasan fisik yang ia alami yang membuat TS tidak bisa lagi pergi kesana kemari untuk bercerita dikarenakan akibat dari penyakit tulang keroposnya yang membuat TS akhirnya harus menggunakan kursi roda untuk beraktifitas.

Selama tinggal di panti Jompo Anugrah, TS semakin merasa tubuhnya lebih sehat lagi TS menjadi merasa semakin diperhatikan dan juga ia tidak merasa kesepian lagi karena selama di panti jompo TS memiliki relasi yang baik dengan sesama lansia lainnya yang tinggal di panti jompo. Namun sesekali TS mengalami kerinduan dengan sang suami yang telah meninggal dunia, TS juga mengatakan semasa hidup suaminya, mereka berdua setiap pagi minum kopi bersama atau meluangkan waktu bahkan TS juga pernah pulang ke laguboti untuk berziarah kemakam suaminya tersebut.²⁷

²⁷ Wawancara yang dilakukan kepada TS di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 17 Juli 2024

5. Klien Kelima

Identitas Klien

Nama : DS

Usia : 60 Tahun

Alamat : Pematang Siantar

Agama : Kristen Protestan

DS merupakan salah satu pasien di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar yang berusia 60 tahun, beragama Kristen Protestan, ia tinggal di Pematang Siantar dan ia tidak menikah. Sebelum tinggal dipanti jompo DS sudah sakit hingga berpuluh tahun, bisa dikatakan 50 tahun lebih DS mengalami sakit, DS sejak umur 8 tahun sudah jatuh sakit dan DS sudah mengalami sulitnya dalam melakukan aktivitas seperti biasa bahkan DS sering kali mengeluh sakit dibagian kepala, pada akhirnya orangtua dari DS memberhentikan untuk melanjut pendidikan yang dimana DS masih kelas 2 SD.

Seiring berjalannya waktu penyakit yang dialami DS yaitu pengecilan pada otak telah menggorgoti tubuh DS dan membuat bagian tubuh DS mengalami lumpuh yang dimana DS harus diberi makan, diberi minum, dibantu saat ingin buang air kecil atau air besar bahkan untuk berbalik saja DS harus di bantu. DS tinggal dipanti jompo sudah 6 bulan alasan DS tinggal di panti jompo Anugrah karna yang merawat ia yaitu adeknya ingin menikah lalu ia berpikir, siapa yang nantinya merawat ia kalau adeknya sudah menikah, DS pun mulai mencari-cari panti jompo di akun tiktoknya sehingga ketemulah tiktok panti jompo Anugrah, DS langsung menghubungi pihak panti untuk tinggal disana.

DS pun meminta kepada adeknya untuk mensurvei bagaimana keadaan panti jompo Anugrah, setelah 1 bulan DS berpikir, akhirnya DS mengambil keputusan untuk tinggal di panti jompo Anugrah, DS merasa kesepian karna dikalangan ia, hanya DS yang tidak bisa beraktivitas atau hanya bisa berbaring di tempat tidur saja, jika ingin makan atau minum DS memanggil salah satu nama pekerja disana untuk membantu ia, seiring berjalannya waktu DS belajar untuk menerima keadaan yang ia alami sekarang dan banyak bersabar, keluarga DS pun jarang berkunjung ke panti bahkan bisa dihitung berapa kali keluarga DS datang untuk menjenguknya.²⁸

²⁸ Wawancara yang dilakukan kepada DS di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 10 September 2025

1.2.2. Data karyawan (Pekerja) di Panti Jompo Anugrah

Jumlah pekerja yang ada di panti jompo Anugrah Pematang Siantar yaitu 10 orang.

1. Nama : SP

Usia : 45 Tahun

Alamat : Pematang Siantar

SP merupakan seorang wanita yang berusia 45 tahun, yang bertempat tinggal di Siantar. SP merupakan pendiri atau kepala Yayasan Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar sejak tahun 2014 dan Yayasan tersebut sudah berdiri selama 11 tahun lamanya. SP memiliki tugas serta tanggungjawab yang besar dalam memimpin Panti Jompo Anugrah agar para lanjut usia (lansia) merasakan pelayanan yang baik dan nyaman.

2. Nama : CM

Usia : 27 Tahun

Alamat : Pakkat

CM merupakan seorang wanita yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 27 Tahun dan asal dari Pakkat. CM merupakan pekerja yang paling lama dalam melayani lansia di panti jompo yaitu selama 7 tahun. CM memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu lansia di panti jompo, CM juga berperan sebagai juru masak untuk para lansia dan para pekerja yang ada di panti jompo.

3. Nama : JP

Usia : 31 Tahun

Alamat : Raya

JP merupakan seorang laki-laki yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 31 Tahun dan asal dari Raya. JP sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 4 tahun, JP juga memiliki peran dalam membantu memandikan dan menyulang makan lansia bagian laki-laki.

4. Nama : RD

Usia : 25 Tahun

Alamat : Barus

RD merupakan seorang laki-laki yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 25 Tahun dan asal dari Barus. RD sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 4 tahun, RD juga memiliki peran dalam membantu memandikan dan menyulang lansia bagian laki-laki.

5. Nama : RM

Usia : 25 Tahun

Alamat : Barus

RM merupakan seorang wanita yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 25 Tahun dan asal dari Barus. RM sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 2 tahun, RM juga memiliki peran dalam membantu memandikan, mencuci pakaian, menyulang serta merapikan pakaian lansia.

6. Nama : SS

Usia : 20 Tahun

Alamat : Pangururan

SS merupakan seorang wanita yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 20 Tahun dan asal dari Pangururan. SS sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 2 tahun, SS juga memiliki peran dalam membantu memandikan, mencuci pakaian, menyulang.

7. Nama : MS

Usia : 23 Tahun

Alamat : Barus

MS merupakan seorang wanita yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 23 Tahun dan asal dari Barus. MS sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 3 tahun, MS juga memiliki peran dalam membantu memandikan dan menghibur para lansia dengan cara menari dengan lansia.

8. Nama : EP

Usia : 23 Tahun

Alamat : Barus

EP merupakan seorang wanita yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 23 Tahun dan asal dari Barus. EP sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 2 tahun, EP juga memiliki peran dalam membantu memandikan, mencuci pakaian serta merapikan pakaian lansia.

9. Nama : RP

Usia : 24 Tahun

Alamat : Siantar

RP merupakan seorang laki-laki yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 24 Tahun dan asal dari Siantar. RP sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 4 tahun, RP juga memiliki peran dalam membantu memandikan dan menyulung lansia bagian laki-laki.

10. Nama : RM

Usia : 19 Tahun

Alamat : Pakkat

RM merupakan seorang laki-laki yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 19 Tahun dan asal dari Pakkat. RM sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 1 tahun, RM juga memiliki peran dalam membantu memandikan dan menyulung lansia bagian laki-laki.

12. Nama : FP

Usia : 19 Tahun

Alamat : Siantar

FP merupakan seorang laki-laki yang bekerja di Panti Jompo yang berusia 19 Tahun dan asal dari Siantar. FP sudah bekerja dalam melayani lansia di Panti Jompo selama 1 tahun, FP juga memiliki peran dalam membantu memandikan dan menyulung lansia bagian laki-laki

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

1.1. Analisis Psikososial Lansia Ketika Awal Tinggal di Panti Jompo

1.1.1. Menarik Diri dari Komunitas

Hasil wawancara dengan salah satu partisipan di panti jompo menunjukkan bahwa pengalaman ditinggalkan oleh keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keterlibatan sosial dan kondisi emosional lansia. Keluarga yang seharusnya menjadi sumber dukungan utama dalam kehidupan lansia dalam menghadapi masa sulit, namun dalam keadaan ini terutama terlihat saat kesehatan mereka menurun atau ketika mengalami keterbatasan fisik yang membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Ketika dukungan dari keluarga tidak lagi hadir, lansia sering merasakan kesedihan yang mendalam, rasa kecewa, dan kesepian yang berlarut-larut sehingga lansia cenderung menarik diri dari interaksi sosial di lingkungan panti jompo.

Salah satu partisipan mengungkapkan pengalamannya:

“Ada kalanya saya sedih sekali, dulu saya kerja keras untuk keluarga tapi setelah sakit, semua pergi meninggalkan saya begitu saja.”²⁹

Pernyataan ini menggambarkan perasaan kehilangan dan kekecewaan yang mendalam ketika lansia merasa ditinggalkan oleh keluarga, lansia merasakan bahwa segala usaha dan pengorbanan yang pernah lansia lakukan untuk keluarga tidak lagi diperhatikan ketika dirinya berada dalam kondisi lemah. Rasa ditinggalkan ini menimbulkan luka emosional yang cukup besar, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis partisipan. Perasaan sedih ini sering kali mengarah pada isolasi diri, di mana partisipan mulai mengurangi interaksi dengan orang lain, bahkan dengan penghuni panti jompo yang dapat menjadi teman sosial.

Salah satu partisipan menjelaskan lebih lanjut:

“Yah, saya nyaman di sini walaupun ya, kadang sedih juga, kesepian soalnya di sini cuma saya yang tidak bisa bergerak dan hanya bisa berbaring di tempat tidur. Bahkan kalau mau makan, minum, dan mengganti pakaian harus dibantu oleh salah satu pekerja yang ada di sini.”³⁰

Dari pernyataan ini terlihat bahwa meskipun partisipan merasa cukup nyaman dengan pelayanan panti jompo, namun keterbatasan fisik dan ketergantungan pada orang lain tetap menimbulkan rasa kesepian. Partisipan menyadari bahwa kondisinya berbeda dengan penghuni lain yang lebih mandiri, sehingga partisipan merasa terisolasi secara fisik maupun sosial. Perasaan ditinggalkan keluarga memperkuat rasa kesepian ini dan mendorong partisipan untuk lebih banyak menarik diri dari kegiatan sosial di panti.

Pengalaman ditinggalkan oleh keluarga dan disabilitas yang dialami berpengaruh pada kesehatan mental partisipan. Kesepian yang berkepanjangan dapat menimbulkan stres emosional, rasa kehilangan harga diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari komunitas. Partisipan menjadi lebih pendiam, jarang berinteraksi dengan penghuni lain dan tidak mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan panti. Dampak ini menunjukkan bahwa kondisi fisik yang terbatas dan ketiadaan dukungan keluarga berdampak secara simultan terhadap kesejahteraan emosional dan keterlibatan sosial lansia.

Maka dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keterlibatan sosial dan kesejahteraan emosional lansia, terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik.

²⁹ Wawancara dengan acek A di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 06 September 2025

³⁰ Wawancara dengan DS di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 10 September 2025

Ketika dukungan ini tidak hadir, lansia cenderung mengalami isolasi sosial, kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara emosional. Lansia yang tinggal di panti jompo dan menghadapi kondisi disabilitas membutuhkan perhatian ganda, tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik dari pekerja panti, tetapi juga dukungan emosional yang berasal dari keluarga atau orang-orang dekat mereka.

1.1.2. Tidak Percaya Diri

Lansia dengan kondisi disabilitas, baik yang dialami sejak lahir maupun yang terjadi akibat penyakit atau cedera, sering merasa tubuh mereka tidak “normal” dibandingkan penghuni panti lainnya. Kesadaran akan perbedaan fisik ini menimbulkan perasaan rendah diri, malu, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu partisipan menceritakan pengalamannya:

“Karena lahir premature, tangan dan kaki saya tidak normal. Bahkan jari-jari kecil, pergelangan kaki, dan pergelangan tangan juga kecil, beda sama orang normal.”³¹

Ketidakpercayaan diri karena disabilitas berdampak pada interaksi sosial di panti jompo, lansia yang merasa tubuhnya berbeda cenderung mengurangi komunikasi dengan penghuni lain dan tidak mau mengikuti kegiatan sosial. Lansia lebih memilih untuk diam, menghabiskan waktu sendiri, atau hanya berinteraksi dengan pekerja panti saat benar-benar dibutuhkan. Hal ini menyebabkan isolasi sosial yang lebih intens, karena lansia tidak hanya dibatasi secara fisik, tetapi juga secara psikologis oleh perasaan malu dan rendah diri.

Perasaan tidak percaya diri ini juga dapat menimbulkan efek emosional yang lebih luas, lansia yang menyadari keterbatasannya sering merasa sedih, frustrasi, atau bahkan cemas ketika membandingkan diri dengan penghuni lain yang lebih “normal.” Perasaan ini bisa memicu penurunan harga diri dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, partisipan yang lahir premature dengan tangan dan kaki lebih kecil dari orang lain cenderung menarik diri dari kegiatan yang melibatkan fisik, karena merasa berbeda atau takut diejek. Rasa takut ini, meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung, menjadi hambatan psikologis yang tepat bagi keterlibatan sosial mereka.

Selain dampak psikologis, ketidakpercayaan diri karena disabilitas juga memengaruhi kualitas hubungan sosial di panti jompo, lansia yang merasa berbeda sering menghindari

³¹ Wawancara dengan Ipo di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 10 September 2025

interaksi dengan penghuni lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat isolasi sosial. Keterbatasan komunikasi dan interaksi ini mengurangi peluang mereka untuk membangun hubungan emosional, bertukar pengalaman dan mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Padahal, dukungan sosial antar penghuni merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia di panti jompo.

1.1.3. Kehilangan Kemandirian dan Perubahan Peran Dalam Kehidupan Sehari-hari

Adanya perubahan cepat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait kemandirian dan peran lansia dalam melakukan aktivitas rutin, sebagian besar penghuni menyampaikan bahwa kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari menurun dibandingkan sebelum tinggal di panti jompo. Aktivitas yang paling terlihat terpengaruh antara lain makan, berpakaian, mandi, menjaga kebersihan diri dan kegiatan rutin lainnya yang sebelumnya dapat dilakukan secara mandiri. Kehilangan kemampuan ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga menimbulkan perubahan dalam peran sosial serta memengaruhi kondisi psikologis penghuni. Salah satu partisipan menjelaskan pengalamannya dengan nada yang tampak frustrasi, yaitu:

“Tidak bisa, makan saya terkadang disuapi dan berpakaian juga dibantu, saya mau mandiri tapi tidak bisa, tangan saya juga ikut lemah dalam melakukan hal.”³²

Selain itu, dinamika kehidupan sehari-hari di panti jompo menunjukkan bagaimana interaksi sosial memengaruhi perasaan lansia terhadap kemandirian, maka dengan kehadiran pekerja yang selalu siap membantu membuat aktivitas berjalan lancar, tetapi sekaligus meningkatkan ketergantungan. Lansia yang sebelumnya mampu mengambil keputusan sendiri kini harus menyesuaikan diri dengan jadwal dan prosedur panti jompo, hal ini menimbulkan tantangan psikologis, karena penghuni merasa kehilangan kontrol atas aktivitas harian mereka dan harus menerima bantuan meskipun tidak sepenuhnya menginginkannya.

Keterbatasan fisik dan perubahan peran ini memengaruhi hubungan lansia dengan sesama penghuni panti, beberapa lansia merasa tidak ingin untuk meminta bantuan teman sebaya karena takut merepotkan, sehingga mereka lebih mengandalkan pekerja yang ada disana. Sementara itu, interaksi sosial tetap terjadi dalam konteks kegiatan bersama seperti senam pagi dan makan bersama yang diadakan oleh pihak panti.

1.1.4. Merasa Kesepian Mendalam

³² Wawancara dengan acek A di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 06 September 2025

Sebagian besar lansia mengalami perasaan kesepian yang cukup mendalam, terutama pada malam hari. Kesepian ini muncul ketika lansia lebih banyak memikirkan keluarga, anak-anak dan masa lalu mereka. Salah satu partisipan yang menggambarkan pengalaman batinnya dengan penuh kesedihan:

“Iya, saya merasa kesepian. Kalau malam saya sering teringat anak-anak, terkadang saya mengingat waktu mereka kecil, mereka lari-lari, tertawa akan tetapi sekarang saya merindukan mereka tapi saya tidak tahu apakah mereka juga merindukan saya.”³³

Kutipan ini menegaskan adanya perasaan kehilangan dan kerinduan yang mendalam, lansai tidak hanya merindukan anak-anaknya, tetapi juga masa-masa ketika mereka memiliki peran aktif dalam kehidupan keluarga. Memori tentang anak-anak yang bermain dan tertawa menimbulkan campuran emosi antara kebahagiaan kenangan masa lalu dan kesedihan karena jarak serta keterbatasan kontak saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa kesepian yang dirasakan lansai bukan sekedar karena tidak ada teman di sekitar, tetapi lebih kepada kekosongan emosional yang muncul dari kerinduan akan ikatan keluarga yang nyata. Mereka tidak hanya merindukan anak-anak, tetapi juga mempertanyakan apakah rasa rindu mereka dibalas oleh anak-anak mereka sendiri. Hal ini menimbulkan kecemasan emosional dan ketidakpastian psikologis, karena lansia tidak memiliki cara untuk memastikan bahwa hubungan emosional itu tetap terjaga dan perasaan kesepian dapat muncul pada waktu-waktu sepi, seperti malam hari sebelum tidur.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menegaskan bahwa kesepian mendalam merupakan pengalaman psikologis yang nyata bagi penghuni panti jompo. Kesepian tidak hanya bersifat fisik, karena penghuni dikelilingi oleh orang lain, tetapi lebih bersifat emosional dan relasional, berkaitan dengan kerinduan terhadap keluarga dan kenangan masa lalu. Perasaan ini memengaruhi interaksi sosial, motivasi mengikuti kegiatan, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

1.1.5. Luapan Emosi Yang Tidak Stabil

Salah satu dari lansai yang berada di panti jompo, menunjukkan kondisi emosi yang tidak stabil dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan emosi ini dapat terlihat dari perilaku yang tiba-tiba berubah, seperti menjadi marah tanpa alasan yang jelas, berbicara dengan nada tinggi, atau menunjukkan sikap kesal secara tiba-tiba. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian lansia

³³ Wawancara dengan acek A di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 06 September 2025

mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan mereka ketika menghadapi situasi tertentu di lingkungan panti jompo.

Penulis melihat adanya perilaku emosional yang muncul secara tiba-tiba pada salah satu lansia, pada saat itu, lansia tersebut tiba-tiba memukul meja dengan keras dan menunjukkan ekspresi marah, namun tidak menjelaskan secara jelas apa yang menjadi penyebab kemarahannya. Kejadian tersebut terjadi secara mendadak dan membuat suasana di sekitar menjadi sedikit tegang bahkan lansia lain yang berada di dekatnya terlihat terkejut karena tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Setelah beberapa saat, lansia tersebut kembali tenang dan tidak melanjutkan kemarahannya, tetapi juga tidak memberikan penjelasan mengenai alasan perilaku tersebut.

Luapan emosi yang tidak stabil juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis lansia yang berkaitan dengan rasa kesepian dan kerinduan terhadap keluarga, ketika perasaan rindu tersebut muncul, mereka mungkin merasa sedih atau kecewa. Jika perasaan tersebut tidak tersampaikan atau tidak mendapat perhatian yang cukup, maka emosi tersebut dapat berubah menjadi kemarahan atau sikap tidak sabar terhadap orang lain di sekitarnya.

Luapan emosi yang tidak stabil juga dapat memengaruhi hubungan sosial antar sesama lansia, ketika seseorang menunjukkan kemarahan secara tiba-tiba, penghuni lain mungkin merasa kaget atau tidak nyaman. Namun dalam banyak hal yang terjadi, kemarahan tersebut tidak berlangsung lama, setelah beberapa saat lansia yang sebelumnya marah biasanya kembali tenang dan melanjutkan aktivitasnya seperti biasa. Hal ini menunjukkan bahwa emosi yang muncul bersifat sementara dan lebih berkaitan dengan kondisi perasaan yang sedang mereka alami pada saat itu.

2.1. Dampak Psikososial Penempatan Lansia Selama 4-6 Bulan

2.1.1. Lansia Merasa Sejahtera

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pastisian, diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan dasar yang disediakan oleh pihak panti menjadi salah satu faktor yang membuat lansia merasa lebih tenang. Pada awalnya, beberapa lansia mengaku memiliki kekhawatiran mengenai bagaimana kebutuhan hidup mereka akan dipenuhi selama tinggal di panti. Kekhawatiran tersebut muncul karena adanya perubahan lingkungan dan ketergantungan terhadap pihak lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun seiring berjalannya waktu, lansia mulai merasa lebih nyaman setelah melihat bahwa pihak panti tetap berusaha

menyediakan kebutuhan mereka meskipun dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, adanya bantuan dari pihak lain seperti lembaga sosial juga turut membantu memenuhi kebutuhan lansia. Hal ini diungkapkan oleh salah satu partisipan, yaitu:

“Awalnya saya juga khawatir bagaimana dengan kebutuhan saya, tapi saat saya lihat bahwa pihak panti menyediakan walaupun tidak banyak. Lagian saya dibawa oleh pihak BSS ke sini, jadi ketika pihak BSS datang untuk memberikan donasi, saya mendapatkannya.”³⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan panti dan bantuan dari lembaga sosial memberikan rasa aman bagi lansia. Meskipun fasilitas dan bantuan yang diberikan tidak selalu dalam jumlah besar, namun keberlanjutan bantuan tersebut membuat lansia merasa bahwa kebutuhan mereka tetap diperhatikan. Hal ini secara tidak langsung memberikan rasa tenang dan mengurangi kecemasan lansia terkait pemenuhan kebutuhan hidup mereka selama berada di panti.

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, perhatian dari anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor yang memberikan perasaan sejahtera bagi lansia. Meskipun tinggal terpisah dari keluarga, kunjungan yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat memberikan kebahagiaan dan rasa dihargai bagi lansia. Kehadiran keluarga membuat lansia merasa bahwa mereka masih memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang yang mereka sayangi. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu partisipan, yaitu:

“Adik saya kadang datang bersama paman saya juga. Kalau mereka datang, saya senang sekali. Saya juga merasa dihargai dan diperhatikan. Mereka juga datang untuk membayar kebutuhan saya selama di panti. Tapi setelah mereka pulang, saya kembali sendiri walaupun ada teman-teman seusia saya di sini.”³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kunjungan keluarga memiliki makna yang sangat penting bagi lansia. Kehadiran keluarga tidak hanya memberikan dukungan secara finansial, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang membuat lansia merasa diperhatikan dan dihargai. Namun di sisi lain, setelah keluarga kembali pulang, lansia kembali merasakan kesendirian meskipun berada di lingkungan yang dihuni oleh sesama lansia, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga tetap memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan emosional lansia.

³⁴ Wawancara dengan acek A di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 06 September 2025

³⁵ Wawancara dengan Baba di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 07 September 2025

Kemampuan lansia dalam menerima keputusan keluarga untuk tinggal di panti juga menjadi bagian dari proses penyesuaian diri yang berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Pada awalnya, sebagian lansia merasa sedih karena harus meninggalkan rumah dan tinggal di lingkungan yang baru. Namun seiring waktu, mereka mulai memahami alasan keluarga yang menempatkan mereka di panti, terutama jika keluarga memiliki keterbatasan dalam memberikan perawatan secara langsung di rumah. Hal ini diungkapkan oleh salah satu partisipan, yaitu:

*“Awalnya saya merasa sedih, tapi saya juga mengerti mengapa mereka membuat saya tinggal di sini dan mereka juga menjelaskan kenapa mereka membawa saya ke sini. Mereka juga mengatakan bahwa mereka akan datang satu kali dalam satu bulan.”*³⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara keluarga dan lansia dapat membantu lansia menerima kondisi yang mereka alami, penjelasan yang diberikan oleh keluarga mengenai alasan penempatan di panti serta janji untuk tetap mengunjungi lansia secara berkala memberikan rasa pengertian dan penerimaan bagi lansia. Dengan adanya pemahaman tersebut, lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti dan berusaha menjalani kehidupannya dengan lebih tenang.

Di sisi lain, kondisi fisik yang semakin menurun juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh lansia. Penurunan kemampuan fisik sering kali membuat lansia tidak dapat melakukan aktivitas seperti sebelumnya. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan kesepian dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, keberadaan teman sebaya di panti dapat membantu mengurangi perasaan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu partisipan, yaitu:

*“Ada yaitu saya merasa kesepian, tidak ada yang diajak bercerita, tidak ada teman ngobrol. Dulu saya masih bisa pergi ke sana kemari, tapi sekarang tulang keropos ini membuat saya tidak bisa jalan jauh dan harus memakai kursi roda. Jadi saya tinggal di panti jompo ini setidaknya ada teman buat bisa saya ajak untuk ngobrol sesama lansia dan saya tidak merasa kesepian lagi.”*³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan sesama penghuni panti memiliki peran penting dalam mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh lansia, meskipun

³⁶ Wawancara dengan Ipo di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 10 September 2025

³⁷ Wawancara dengan TS di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 01 September 2025

kondisi fisik mereka mengalami penurunan, keberadaan teman sebaya yang dapat diajak berbicara dan berbagi pengalaman membuat lansia merasa lebih nyaman dan tidak sepenuhnya sendiri.

Oleh karena itu kesejahteraan lansia yang tinggal di panti dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemenuhan kebutuhan dasar oleh pihak panti, dukungan dari keluarga, kemampuan lansia dalam menerima kondisi hidupnya, serta adanya interaksi sosial dengan sesama lansia di lingkungan panti. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perasaan sejahtera pada lansia, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan di masa tua dengan lebih tenang dan nyaman.

2.2.3. Emosi Sudah Lebih Stabil

Partisipan juga menjelaskan bahwa perasaan sedih masih muncul ketika mengingat bahwa keluarga jarang datang untuk menjenguk. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena keluarga merupakan orang terdekat dalam kehidupan seseorang. Namun demikian, partisipan tidak terus-menerus larut dalam perasaan sedih tersebut, partisipan juga berusaha untuk menerima keadaan dan mencoba memahami situasi yang sedang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu partisipan, yaitu:

“Iya dek, kadang saya juga merasa sedih kalau keluarga jarang datang dan bisa dihitung berapa kali mereka menjenguk saya tapi ya, saya juga harus belajar bersabar, belajar menerima bahkan yang terpenting saya masih ada yang rawat, ada pekerja yang perhatian kepada saya, itu pun sudah lebih dari cukup.”³⁸

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa partisipan masih memiliki perasaan sedih karena jarang kunjungan dari keluarga. Namun, partisipan juga menunjukkan sikap yang lebih tenang dalam menghadapi keadaan tersebut, oleh karena itu partisipan berusaha untuk belajar bersabar dan menerima keadaan yang sedang dialami.

Sikap sabar yang ditunjukkan oleh partisipan menjadi salah satu tanda bahwa kondisi emosinya sudah lebih stabil. Partisipan tidak lagi menunjukkan perasaan marah atau menyalahkan keluarga atas keadaan yang terjadi, sebaliknya partisipan mencoba memahami bahwa setiap orang memiliki kesibukan dan kondisi masing-masing. Cara berpikir seperti ini dapat membantu partisipan untuk tidak terlalu larut dalam perasaan sedih.

³⁸ Wawancara dengan DS di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 10 September 2025

Perhatian yang diberikan oleh para pekerja tersebut membuat partisipan merasa tetap dihargai dan diperhatikan, maka hal ini sangat membantu partisipan dalam menjaga kondisi emosinya agar tetap stabil. Dengan adanya orang-orang yang peduli di sekitarnya, partisipan tidak merasa sepenuhnya sendiri dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, kemampuan partisipan dalam menerima keadaan juga menunjukkan bahwa partisipan telah melalui proses penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Proses penyesuaian diri ini tidak selalu mudah, terutama ketika seseorang harus menjalani kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu, partisipan mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang ada.

2.2.4. Berinteraksi Baik Dengan Para Lansia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu partisipan bahwa partisipan mampu menjalin hubungan yang baik dengan para lansia lain. Interaksi sosial yang terjalin antar sesama lansia menjadi salah satu hal yang membantu partisipan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih nyaman dan menyenangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, partisipan sering melakukan berbagai kegiatan bersama dengan teman-teman sebaya, seperti berbincang-bincang, bercanda, maupun mengikuti kegiatan bersama seperti senam. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk mengisi waktu, tetapi juga menjadi cara bagi partisipan untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan para lansia lainnya, melalui interaksi yang terjalin dengan teman-teman sebaya, partisipan merasa lebih senang dan tidak merasa sendirian. Kehadiran teman-teman yang dapat diajak berbicara dan melakukan kegiatan bersama memberikan rasa kebersamaan yang sangat berarti bagi partisipan, hal ini juga dapat membantu partisipan dalam mengurangi perasaan rindu terhadap keluarga yang berada jauh darinya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan, yaitu:

“Karna saat saya mengajak teman-teman sebaya saya untuk bersenam bareng bahkan ngobrol bareng, saya merasa bahagia dan bisa mengurangi rasa kerinduan saya terhadap anak atau keluarga inti yang jauh di sana.”³⁹

Interaksi sosial yang baik antar sesama lansia juga membantu menciptakan suasana yang lebih hangat dan nyaman di lingkungan panti jompo, ketika para lansia saling berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama, mereka dapat saling memberikan dukungan

³⁹ Wawancara dengan Baba di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar pada tanggal 07 September 2025

satu sama lain. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, semangat, maupun sekadar menemani untuk berbincang, selain itu, interaksi dengan teman-teman sebaya juga membuat partisipan merasa memiliki teman yang dapat memahami keadaan dan pengalaman hidup yang hampir sama. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih mudah karena mereka memiliki latar belakang usia dan pengalaman hidup yang tidak jauh berbeda.

2.2.5. Aktif dalam Setiap Kegiatan

Salah satu kegiatan rutin yang diikuti lansia adalah senam pagi, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan salah satu pekerja yang ada di panti jompo atau instruktur, sehingga setiap gerakan dilakukan dengan aman dan sesuai kemampuan fisik lansia. Senam pagi tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga membantu meningkatkan konsentrasi, lansia mengaku merasa lebih segar dan bersemangat setelah mengikuti senam pagi, yang secara tidak langsung berdampak positif pada suasana hati dan energi untuk menjalani aktivitas lainnya.

Selain senam, lansia juga mengikuti kegiatan bergoyang bersama, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan musik yang ritmis dan ceria sehingga menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Aktivitas bergoyang bersama tidak hanya melatih fisik, tetapi juga memicu rasa gembira, karena musik dan gerakan bersama teman sebaya dapat meningkatkan mood yang berkaitan dengan perasaan bahagia, salah satu lansia juga menyatakan bahwa kegiatan ini membuatnya lebih rileks dan dapat mengurangi rasa penat atau bosan yang kadang muncul di usia lanjut.

3.1. Interpretasi Kasus

3.1.1. Bagaimana Kesejahteraan Tinggal di Panti Mempengaruhi Psikososial Para Lansia

Kesejahteraan lansia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pada masa lanjut usia. Lansia yang tinggal di panti jompo mengalami perubahan lingkungan hidup yang cukup cepat dibandingkan dengan ketika mereka tinggal bersama keluarga. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial atau yang sering disebut dengan kondisi psikososial. Oleh karena itu, kesejahteraan yang dirasakan oleh lansia selama tinggal di panti memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi psikososial mereka.

Secara umum, kesejahteraan lansia dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Lansia yang tinggal di panti biasanya

mendapatkan fasilitas seperti tempat tinggal, makanan, layanan kesehatan, serta kegiatan sosial yang disediakan oleh pihak panti. Fasilitas tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar lansia sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih nyaman. Namun, kesejahteraan lansia tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik saja, melainkan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, dukungan emosional serta perasaan dihargai dan diterima dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

Kesepian merupakan salah satu permasalahan psikososial yang sering dialami oleh lansia di panti, kesepian juga dapat muncul karena berkurangnya interaksi dengan anggota keluarga, kehilangan pasangan hidup maupun berkurangnya peran sosial dalam masyarakat. Apabila kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka dapat berdampak pada kesehatan mental lansia, seperti munculnya perasaan tidak berharga, stres, hingga depresi. Oleh karena itu, kesejahteraan lansia di panti sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar, baik dari sesama penghuni panti maupun dari para pekerja atau pemilik panti.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia, dukungan sosial dapat berupa perhatian, kasih sayang, bantuan emosional, maupun kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Lansia yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi serta mampu beradaptasi dengan lingkungan panti secara lebih baik.

Lingkungan panti yang kondusif juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia, seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman dapat memberikan rasa tenang bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap empati dan perhatian dari para pekerja juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia. Pekerja yang mampu memberikan perhatian dan komunikasi yang baik dapat membantu lansia merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa tua. Kesehatan fisik juga memiliki hubungan yang erat dengan kondisi psikososial lansia. Lansia yang mengalami penyakit kronis atau keterbatasan fisik sering kali mengalami penurunan kualitas hidup serta peningkatan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan.⁴⁰

⁴⁰ Jumiaty Lelu Sanga et al., "Journal of Health Education" 7, no. 1 (2022): 18–28.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan lansia yang tinggal di panti sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan fisik, kemampuan beradaptasi, serta kondisi psikologis lansia itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, kualitas pelayanan panti, lingkungan tempat tinggal, serta kegiatan yang disediakan oleh panti. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi dengan baik, maka kehidupan di panti dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikososial lansia.

3.1.2. Lansia Aktif Dalam Kesehatan Mental Terjaga

Pada masa lanjut usia, individu sering mengalami berbagai perubahan seperti penurunan fungsi fisik, perubahan peran sosial, serta berkurangnya interaksi dengan lingkungan luar. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan kesepian, kebosanan, hingga stres apabila lansia tidak memiliki kegiatan yang dapat mengisi waktu mereka. Oleh karena itu, keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu menjaga kesehatan mental lansia.

Lansia yang aktif dalam kegiatan fisik seperti senam lansia, berjalan kaki, atau kegiatan olahraga ringan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan suasana hati yang lebih baik. Aktivitas fisik dapat merangsang pelepasan mood atau kebaagian yang berfungsi meningkatkan perasaan bahagia serta mengurangi risiko depresi pada lansia. Selain itu, aktivitas fisik juga membantu menjaga kesehatan tubuh sehingga lansia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri dan percaya diri.⁴¹

Selain aktivitas fisik, kegiatan sosial juga memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan mental lansia. Interaksi dengan teman sebaya, keluarga, maupun pekerja dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh lansia. Lansia yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah dan merasa lebih dihargai dalam lingkungan sosial mereka.

Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan lansia dalam berbagai kegiatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Lansia yang aktif cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil, tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap perubahan yang terjadi pada masa lanjut usia.

⁴¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat and Universitas Sriwijaya, "HUBUNGAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI" (2025).

Oleh karena itu, penting bagi keluarga maupun pengelola panti untuk menyediakan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan lansia secara aktif sehingga kesehatan mental mereka dapat tetap terjaga.

4.1 Refleksi Teologis

a) Menemukan Cinta Kasih dalam diri Orang Lain

Dalam pandangan teologi pastoral, cinta kasih dipahami sebagai tanda nyata kehadiran Allah dalam kehidupan manusia, cinta kasih bukan sekedar perasaan atau ekspresi emosional melainkan tindakan yang memulihkan, menopang dan memberi kehidupan. Oleh karena itu, mengalami cinta kasih melalui kehadiran orang lain menjadi hal penting dalam pendampingan pastoral terutama bagi lansia yang berada dalam kondisi rentan di panti jompo. Kehadiran keluarga, petugas panti dan lingkungan sosial yang peduli memberikan dukungan emosional serta perhatian yang tepat membuat lansia merasa dihargai, diperhatikan dan tidak ditinggalkan. Hal ini memberi kekuatan batin untuk meghadapi berbagai perubahan pada masa lanjut usia dengan demikian, cinta kasih yang diterima lansia menjadi wujud nyata kehadiran Allah melalui sesama. Sebagaimana tertulis dalam 1 Yohanes 4:12 “Jika tidak saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.” Ayat ini menegaskan bahwa kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata adalah cara Allah hadir dan memulihkan manusia.

b) Menemukan Kedamaian dalam Doa

Dalam pendampingan pastoral, doa juga berkaitan dengan fungsi healing atau penyembuhan, fungsi ini membantu seseorang memulihkan luka batin, rasa cemas dan tekanan hidup. Dengan doa seseorang bisa menumpahkan perasaannya, menyerahkan beban kepada Allah dan menemukan ketenagna serta kekuatan baru. Seperti tertulis dalam Filipi 4:6-7 “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan Syukur. Damai Sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” Ayat ini menunjukkan bahwa melalui doa, seseorang dapat mengalami penyembuhan emosional dan spiritual serta merasakan kehadiran Allah yang menenangkan dan memulihkan.

5.1. Keterbatasan Penelitian

1. Tidak semua lansia dapat menjadi partisipan karena ada yang memiliki keterbatasan fisik atau kesehatan, sehingga jumlah partisipan menjadi terbatas.
2. Data yang diperoleh bergantung pada kejujuran dan keterbukaan para lansia dalam menceritakan pengalaman dan perasaan mereka selama tinggal di panti jompo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak psikososial lansia yang tinggal di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada masa awal tinggal di panti jompo, lansia mengalami berbagai dampak psikososial yang cukup cepat. Beberapa kondisi yang muncul antara lain kecenderungan menarik diri dari komunitas, munculnya rasa tidak percaya diri, kehilangan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, perasaan kesepian yang mendalam, serta luapan emosi yang tidak stabil. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman ditinggalkan oleh keluarga, keterbatasan fisik atau disabilitas, perubahan peran dalam kehidupan, serta proses penyesuaian terhadap lingkungan baru di panti jompo.
2. Setelah tinggal di panti selama kurang lebih 4–6 bulan, sebagian lansia mulai menunjukkan proses penyesuaian diri yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan lebih sejahtera karena kebutuhan dasar terpenuhi, kondisi emosi yang lebih stabil, kemampuan menjalin interaksi sosial yang baik dengan sesama lansia, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang disediakan oleh pihak panti seperti senam pagi dan kegiatan sosial lainnya.
3. Kesejahteraan lansia di panti jompo dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar oleh pihak panti, dukungan emosional dari keluarga, hubungan sosial dengan sesama penghuni panti, serta keaktifan lansia dalam mengikuti berbagai kegiatan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kondisi psikososial lansia sehingga mereka dapat menjalani kehidupan di masa tua dengan lebih tenang, nyaman, dan memiliki kesehatan mental yang lebih terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak panti jompo, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan serta menyediakan berbagai kegiatan yang bersifat sosial, rekreatif, dan fisik bagi para lansia. Kegiatan tersebut penting untuk menjaga kesehatan fisik, meningkatkan interaksi sosial, serta membantu menjaga kestabilan emosional lansia.
 2. Bagi keluarga lansia, diharapkan tetap memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia yang tinggal di panti jompo, baik melalui kunjungan secara langsung maupun komunikasi secara rutin. Kehadiran dan perhatian keluarga sangat penting untuk mengurangi rasa kesepian serta meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.
 3. Bagi para lansia, diharapkan dapat berusaha untuk lebih terbuka dalam berinteraksi dengan sesama penghuni panti serta aktif mengikuti berbagai kegiatan yang disediakan. Keaktifan dalam kegiatan sosial dan fisik dapat membantu meningkatkan rasa kebersamaan, mengurangi kesepian, serta menjaga kesehatan mental.
1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kesejahteraan psikososial lansia dengan jumlah partisipan yang lebih banyak serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kehidupan lansia di panti jompo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal. “Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018): 91.
- Agave, Queen. “Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 2, no. 1 (2020): 17.
- Aulia, Azma. “Hubungan Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Tingkat Depresi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun.” *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 4, no. 2 (2021): 333–344.
- Auliya, Ilvy Rahmi, Afrinaldi, Zulfani Sesmiarni, and Linda Yarni. “Ego Integrity Pada Lansia Di Korong Puncu Ruyung Nagari BatuKalang,Kec. Padang Sago, Kab. Padang Pariaman.” *Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 1 (2023): 260–274.
- Fitri, Tiarna, Br Malau, Susiwaty Silitonga, and Santa Agustrina Hutagalung. “Penyuluhan Terhadap Lansia: Mengenal Karakteristik Para Lansia,” no. 1 (2023): 47–56.
- Hasibuan, Wilkan Saputra. “Pengalaman Lansia Selama Tinggal Di Panti Jompo Fatimah Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu” (2022): 1–74.
- Hasnah, Shasliani, Rosnah. “Phinisi Integration Review Keefektifan.” *Phinisi Integration Review* 5, no. 3 (2023): 818–823.

- Herman, Dewannia Fariska, Cindy Anggun, Helmi Susanti Dwi Fatmawati, I Ketut Mahardika, and Iwan Wicaksono. “Perkembangan Psikososial Lansia Terhadap Peningkatan Sikap Mandiri Dan Fungsi Kognitif.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3616–3621.
- Hutagalung, Agustina, Rencan Carisma Marbun, Ilmu Teologi, Magister Teologi, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Spiritualitas Sebagai Kekuatan Di Masa Tua : Pendekatan Pastoral Yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup Usia (Lansia). Di Indonesia , Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Persentase Lansia Meningkatkan Tidak Hanya Relevan Dalam Konteks Kehidupan Rohani Tetapi Juga Dalam Aspek Fisik , Emosional ,” no. 2 (2024).
- Kasus, Studi, Pstw Budi, Sejahtera Banjarbaru, Muhamad Ratodi, Fakultas Psikologi, Dan Kesehatan, and Uinsa Surabaya. “Gambaran Persepsi Lansia Terhadap Kualitas Huniannya Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Psikososial.” *EMARA-Indonesian Journal of Architecture* 1 (2015).
- Kourkouta, L, Iliadis Ch, A Monios, and Alexander Technological. “Psychosocial Issues in Elderly” 5, no. 1 (2015): 232–237.
- Kowureng, Priskilla, Jessica Elizabeth Abraham, and Jessica Elizabeth Abraham. “Pastoral Service in the Modern Era in Strengthening Spirituality of the Elderly in Orphanages Pelayanan Pastoral Di Era Modern Dalam Memperkuat Spiritualitas Lansia Di Panti Asuhan Abstrak Pendahuluan” 15, no. November (2024): 120–130.
- Masyarakat, Fakultas Kesehatan, and Universitas Sriwijaya. “Hubungan Pola Makan Dan Status Gizi” (2025).
- Meilasari, Mila, Tin Herawati, and Mumpuni Nugroho Widajati. “Optimalisasi Aspek Psikososial Pada Lansia Di Sekolah Lansia Wijayakusuma Ciomas Bogor” 2, no. 4 (2024): 505–512.
- Mempengaruhi, Faktor-faktor, Kualitas Hidup, Wilayah Kerja, Puskesmas Gayamsari, Agnes Fridolin, Syamsuhuda Budi Musthofa, and Antono Suryoputro. “Factors Affecting the Quality of Life Elderly in the Work Area of the Gayamsari Health Center Semarang City” 8, no. April (2022): 381–389.
- Paende, Elvin. “KATEGORIAL” 8, no. 2 (2019): 93–115.
- Panti, D I, and Werda Damai. “Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Panti Werda Damai Ronomuut Frieska Putrima Tadung” 3, no. 2 (2022): 26–43.
- Petrova, Carlos. “Psychosocial Aging : Understanding the Social and Psychological Aspects of Growing Older .” 9, no. 2 (2025): 2–3.
- Qonita, Fauzia Nur, Nanda Annisa Salsabila, Niken Fitri Anjani, and Syahnur Rahman. “Kesehatan Pada Orang Lanjut Usia (Kesehatan Mental Dan Kesehatan Fisik).” *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)* 2, no. 1 (2021): 10–19.
- Rayhani, Syhahin. “Peran Day Care Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia Mandiri Di Sasanatresna Werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur, Jakarta Timur” (2025).
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

- Sanga, Jumiati Lelu, Asyifa Robiatul Adawiyah, Kusharisupeni Djokosujono, and Herman Sudirman. "Journal of Health Education" 7, no. 1 (2022): 18–28.
- Saputri, Meta Amelia Widya, and Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah." *Jurnal Psikologi Undip* 9, no. 1 (2011): 65–72.
- Scripta, Jurnal, and Aris Elisa Tembay. "STT Ebenhaezer Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19" 5368 (2020).
- Teologi, Jurnal, and Romantoh Sibarani. "Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug Lanjut Usia Untuk Menjawab Pergumulan Dan Permasalahan Yang Mereka Hadapi Di Orang Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug . Penulis Juga Akan Menggunakan" (2020): 97–119.
- Ulfa, Maulia, Muammar, and Mursyid Yahya. "Hubungan Perubahan Psikososial Dengan Kualitas Hidup Lansia." *Darussalam Indonesian Journal fo Nursing and Midwifery* 2 (2021): 81–88.
- Wea, Maria, and Lina Sri Wahyuni. "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 7 (2022): 209–214.
- Yaslina, Maidaliza, and Rada Srimutia. "Aspek Fisik Dan Psikososial Terhadap Status Fungsional Pada Lansia." *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 4, no. 2 (2021): 68–73. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>.
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79.
- Yusamah, Umi Badri. "Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus Di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta)." *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* 2, no. 2 (2020): 44–58.